

**Metode Pembiasaan Majelis Pagi Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Religius Di RA At-Taufiq Kota Tasikmalaya**  
Silpi Musaadah<sup>1</sup>, Dadan Nugraha<sup>2</sup>, Anggi Maulana Rizki<sup>3</sup>

**Info Artikel**

Keywords:  
Habituation Method;  
Religious Character;  
Early Childhood; Morning  
Assembly; Islamic  
Education.

**Abstract**

This study aims to describe the implementation of the habituation method in shaping the religious character of early childhood students at RA At-Taufiq. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results show that the Majelis Pagi (Morning Assembly) activity, as a form of habituation, includes recitation of iqra, memorization of prayers, hadiths, short surahs, and the practice of dhuha prayer. These activities are conducted consistently every morning and have become part of the school program. Teachers play a crucial role in delivering material appropriate to the child's developmental stage through the talaqqi method, exemplary behavior, and personal approaches. In addition, parental involvement and family background are both supporting and inhibiting factors in the implementation of this activity. The habituation method proves to be effective in instilling religious values from an early age, although there are still challenges such as children's lack of focus and delays in attendance due to parenting patterns at home. The uniqueness of the morning assembly as a religious character building program lies in its routine, structured, and enjoyable implementation, so that children can internalize religious values without coercion. Through activities such as joint prayer, greetings, and memorizing short verses, children learn directly from the teacher's example, forming positive habits as from an early age. The morning assembly also creates a distinctive spiritual atmosphere and becomes an effective medium and fostering a religious attitude naturally and consistently.

Kata kunci:  
Metode Pembiasaan,  
Karakter Religius, Anak  
Usia Dini, Majelis Pagi,  
Pendidikan Islam.

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius anak usia dini di RA At-Taufiq. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Majelis Pagi sebagai bentuk implementasi metode pembiasaan meliputi pembacaan iqra, hafalan doa, hadits, surat pendek, dan praktik salat dhuha. Kegiatan ini dilakukan secara konsisten

<sup>1</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia  
Email: silpimusaadah06@upi.edu

<sup>2</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia  
Email: dadan@upi.edu

<sup>3</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia  
Email: anggimaularizki@upi.edu

setiap pagi dan menjadi bagian dari program sekolah. Guru memiliki peran penting dalam menyampaikan materi sesuai dengan perkembangan anak melalui metode talaqqi, keteladanan, dan pendekatan personal. Selain itu, keterlibatan orang tua dan latar belakang keluarga menjadi faktor pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ini. Metode pembiasaan ini terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius sejak dini, meskipun masih terdapat kendala seperti kurangnya fokus anak dan keterlambatan kehadiran yang disebabkan oleh pola pengasuhan di rumah. Keunikan majlis agi sebagai program pembentukan karakter religius terletak pada pelaksanaannya yang rutin, terstruktur, dan menyenangkan, sehingga anak dapat menginternalisasi nilai-nilai reliius tanpa paksaan. Melalui kegiatan seperti doa bersama, salam, dan hafalan ayat pendek, anak belajar langsung dari keteladaan guru, membentuk kebiasaan positif sejak dini. Majlis pagi juga menciptakan suasana spiritual yang khas dan menjadi media efektif dalam menumbuhkan sikap religius secara alami dan konsisten.

---

**Artikel Histori:**

Disubmit:

06 Juni 2025

Direvisi:

23 Juni 2025

Diterima:

27 Juni 2025

Dipublish:

30 Juni 2025

---

**Cara Mensitasi Artikel:** Musaadah, S., Nugraha, D., & Rizki, A. M. (tahun). *Metode pembiasaan majlis pagi dalam menanamkan pendidikan karakter religius di RA At-Taufiq Kota Tasikmalaya.*, *Jurnal Ar-Raihanah*, 5 (1), 87-96, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v5i1.654>

---

**Korepondensi Penulis:** Dadan Nugraha, dadan@upi.edu**DOI**: <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v5i1.654>

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter religius pada anak usia dini sangat penting untuk membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran agama. Karakter religius merupakan nilai-nilai yang berasal dari ajaran agama yang diyakini kebenarannya dan dilakukan sebagai wujud ketaatan terhadap ajaran agama tersebut. Menanamkan karakter religius dapat dilakukan sejak dini karena usia dini merupakan masa peka (golden age) terhadap segala rangsangan yang diberikan. Menurut (Pratama, 2022) Anak usia dini dapat diibaratkan sebagai kertas putih yang masih bersih. Artinya, anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius. Pada masa ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan menjadi dasar yang kuat untuk pembentukan karakter anak.

Tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan, engomreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah, membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama (Santy Andrianie, dkk., 2021)

Karakter religius anak dapat ditanamkan melalui pembiasaan-pembiasaan sederhana yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang. Pembiasaan merupakan metode yang paling tepat dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius pada anak usia dini karena pada masa ini anak belum bisa berpikir secara logis. Karakter religius anak usia dini dapat ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan seperti pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, pembiasaan dalam beribadah, membaca Al-Qur'an, dan menghafal

hadits. (Mutiawati, 2019). Kegiatan-kegiatan ini menjadi sarana efektif dalam membentuk nilai-nilai religius pada anak sejak usia dini, karena pada tahap ini anak berada dalam masa golden age dimana mereka sangat mudah meniru dan menyerap nilai-nilai yang diberikan di lingkungan sekitarnya. Namun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya belum secara eksplisit menyoroti keterbatasannya, terutama dalam konteks pembiasaan religius yang dilakukan di lingkungan pendidikan anak usia dini. Misalnya, (Mutiawati, 2019) hanya membahas peran guru dalam menanamkan nilai religius secara umum, tanpa menjelaskan secara mendalam tentang strategi pembiasaan yang konkret dan terstruktur, serta belum mengaitkannya secara langsung dengan perubahan perilaku religius anak dalam keseharian mereka.

Karakter religius anak sangat penting untuk dikembangkan karena karakter merupakan sifat yang dimiliki seseorang dan merupakan penentu baik atau buruknya perilaku seseorang, sedangkan religius merupakan keyakinan terhadap agama yang dianut dan menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Hidayati dkk, 2021). Selain itu, karakter religius merupakan salah satu nilai karakter yang dapat membentuk kepribadian anak sejak dini. Karakter religius adalah nilai yang bersumber pada ajaran agama dan berfungsi untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia serta memiliki sikap toleransi, cinta damai, dan saling menghormati. Oleh karena itu, nilai karakter religius menjadi nilai utama yang harus ditanamkan sejak dini. Karakter religius akan menjadi pedoman anak dalam bersikap, bertutur kata, dan bertingkah laku.

Penanaman karakter religius pada anak usia dini dapat ditanamkan melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari, seperti membaca doa sehari-hari, membaca iqra, menghafal hadits dan surat pendek, serta melaksanakan ibadah seperti salat duha dan salat berjamaah. Anak usia dini merupakan peniru yang ulung, sehingga pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dapat dengan mudah ditiru dan diingat oleh anak. Anak yang terbiasa melakukan kegiatan keagamaan sejak dini akan lebih mudah dalam menanamkan karakter religius dalam dirinya dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Akhyar & Sutrawati, 202). Hendrawan (2023) menegaskan bahwa pembiasaan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini perlu diintegrasikan secara sistematis ke dalam program nasional PAUD. Integrasi ini bukan hanya bersifat pelengkap, melainkan menjadi bagian esensial dari kurikulum yang mendukung tujuan pendidikan karakter secara nasional. Menurutnya, pembiasaan religius yang dilakukan secara konsisten, seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, memebri salam, menegnal asmaul husna, serta mendnegarkan kisah-kisah teladan nabi, memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi spritual anak sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pendekatan pembiasaan keagamaan tidak cukup dilakukan secara insidental atau simbolik, tetapi perlu mejaid bagian integral dalam praktik pembelajaran harian di lembaga PAUD. Pandangan ini memberikan landasan teoritis yang kuat bahwa metode pembiasaan dapat dijadikan strategi utama dalam menanamkan karakter religius pada anak usia dini scara terencana dan berkelanjutan.

Penanaman karakter religius melalui metode pembiasaan bertujuan agar anak terbiasa dan menjadikan hal tersebut sebagai suatu kebutuhan. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk karakter anak. Hal ini sesuai dengan pendapat (Riqqoh, dkk 2020), bahwa pembiasaan adalah upaya membentuk kepribadian dengan melatih anak secara terus-menerus agar memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam kehidupan sosial serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter religius juga dapat dikembangkan melalui kegiatan Majelis Pagi, seperti membaca iqra, doa sehari-hari, hafalan hadits, surat pendek, Asmaul Husna, salat duha, dan sedekah Jumat. Di RA At-Taufiq, kegiatan Majelis Pagi dilakukan setiap hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Meskipun kegiatan Majelis Pagi sudah berjalan dengan baik, hasil pengamatan peneliti menunjukkan masih ada beberapa anak yang belum mau mengikuti kegiatan tersebut. Majelis pagi ini merupakan nama dari pembiasaan pagi yang ada di RA At-Taufiq, kegiatan majlis pagi sangat berperan penting dalam membentuk karakter religius anak usia dini, tidak hanya menjadi kegiatan pembuka, tetapi juga sarana efektif untuk membangun suasana spiritual yang konsisten, menyenangkan, dan penuh makna bagi anak-anak.

Metode pembiasaan perlu didukung oleh semua pihak, baik pendidik, orang tua, maupun masyarakat. Hal ini sesuai dengan konsep tripusat pendidikan yang dikemukakan oleh (Indriatno 2013), yaitu pendidikan harus melibatkan tiga lingkungan, yakni lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penanaman karakter religius akan berhasil apabila ketiga lingkungan tersebut saling bekerja sama dan menerapkan metode pembiasaan yang sama. Namun, yang terjadi di lapangan adalah pembiasaan karakter religius hanya dilakukan saat anak berada di sekolah, sedangkan di rumah tidak dilakukan. Hal ini mengakibatkan anak hanya melakukan kebiasaan tersebut saat diarahkan oleh guru dan belum muncul kesadaran dalam diri anak untuk melakukannya secara mandiri (Maria, 2021).

Berdasarkan studi terdahulu, sebagian besar fokus penelitian mengenai metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius anak usia dini hanya membahas secara umum kegiatan pembiasaan, seperti berdoa dan membaca iqra. Belum banyak penelitian yang membahas secara spesifik mengenai metode pembiasaan dalam kegiatan Majelis Pagi, yang merupakan kegiatan khas dan rutin di RA At-Taufiq. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan untuk mengkaji metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan Majelis Pagi, agar dapat melihat secara lebih mendalam peran kegiatan ini dalam membentuk kesadaran religius anak usia dini secara mandiri.

Selain itu, pembentukan karakter religius pada anak usia dini dapat dianalisis melalui teori perkembangan kognitif Piaget, yang menyatakan bahwa anak usia dini termasuk dalam tahap pra-operasional, yaitu usia 2-7 tahun. Pada tahap ini anak mulai menggunakan simbol dan bahasa untuk memahami dunia di sekitarnya, namun pemikirannya masih egosentris dan belum logis (Piaget, 2008). Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan melalui kegiatan konkret seperti Majelis Pagi sangat sesuai karena anak belajar melalui pengulangan dan pengalaman nyata. Teori ini diperkuat oleh teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif anak.

Dengan demikian, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana metode pembiasaan dalam kegiatan Majelis Pagi dapat membentuk karakter religius

anak usia dini di RA At-Taufiq. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pelaksanaan pembiasaan karakter religius, peran guru dan orang tua dalam mendukung kegiatan tersebut, serta strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran religius anak secara mandiri.

## **METODE**

Metode penelitian merupakan langkah sistematis yang digunakan dalam sebuah penelitian untuk memperoleh data yang relevan. (Wakarmamu, 2022) menyatakan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Cresswell (dalam Aprilly, 2019) fokus studi kasus yaitu pendalaman kasus pada suatu kejadian baik itu menyangkut individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan. Yang harus dilakukan oleh peneliti dalam penelitian studi kasus ini adalah mengamati suatu peristiwa yang melibatkan individu/pelaku dalam satu adegan sosial pada tempat dan waktu tertentu. Maka dari itu, peneliti mengamati peristiwa dan kejadian yang melibatkan beberapa informan yaitu kepala sekolah RA At-Taufiq, guru kelas di RA At-Taufiq, anak kelas B di RA At-TAufiq.

Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan serangkaian tahapan, yaitu mengumpulkan data, memproses data, dan menyusun laporan. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, antara lain melakukan observasi langsung di sekolah selama 3 minggu, mengadakan wawancara dengan kepala sekolah dan guru, serta mengambil dokumen yang berkaitan untuk memperkuat dan melengkapi data yang relevan dengan topik penelitian. Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi lapangan akan dibuatkan kesimpulan yang berkenaan dengan Karakter Religius di RA At-Taufiq.

Menurut (Moleong, 2007), Penelitian kualitatif menurut adalah tata cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Sugiyono, 2015) menambahkan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, dan lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Raco (2010) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri khas, yaitu dilakukan di lingkungan alamiah (natural setting), bersifat induktif, fleksibel, berdasarkan pengalaman langsung, mendalam dan penuh perhatian, menekankan pada proses, serta berorientasi pada pengertian atau *verstehen*.

Karena fokus penelitian ini adalah implementasi metode pembiasaan majlis pagi dalam membentuk karakter religius, maka digunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut (Aprilly, 2019) menyatakan bahwa studi kasus memfokuskan pendalaman pada suatu peristiwa, individu, kelompok budaya, atau potret kehidupan tertentu.

Penelitian kualitatif harus menggunakan kebenaran yang objektif. Maka dari itu, keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat diperlukan. Uji kredibilitas dapat dikatakan sebagai kepercayaan data yang berasal dari hasil penelitian kualitatif. Dalam

penelitian ini peneliti menggunakan uji kredibilitas yang dilakukan adalah triangulasi. Menurut Sugiyono (2015) triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada.

Teknik triangulasi pada sumber data yang dimaksudkan dalam penelitian ini supaya dalam pengumpulan data peneliti menggunakan berbagai sumber data, yaitu dengan menggunakan sumber data dalam bentuk informasi yang didapatkan melalui hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru di RA At-TAufiq. Segala peristiwa yang ada terjadi di RA At-Taufiq didapatkan melalui observasi terhadap proses kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh anak, memulai pembiasaan nilai-nilai karakter baik yang dilakukan oleh anak usia dini, serta perilaku dari seluruh guru dalam memberikan contoh atau keteladanan sebagai upaya mendidik sikap atau akarkter anak usia dini di RA At-Tufiq, serta informasi melalui dokumen-dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan perkembangan karakter religius anak usia dini.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Perkembangan merupakan rangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Menurut Daele (dalam Astiti, 2019) mengatakan "Perkembangan merupakan perubahan secara kualitatif". Jika dikaitkan dengan teori perkembangan, peran majlis pagi sangat selaras dengan teori kognitif Jean Piaget yang menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap properasional, yaitu berfikir simbolik namun belum logis. Dalam tahap ini, anak memahami nilai melalui simbol dan pegalaman langsung seperti doa yang di ulang-ulang. Sementara itu teori sosial dai Lev Vygotsky menunjukkan bahwa anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa maupun teman sebaya. Dalam kegiatan majlis pagi, proses ini terlihat jelas ketika anak belajar dari arahan dan contoh yang diberikan guru. Perkembangan pada anak usia dini sanagat penting untuk diperhatikan, salah satu yaitu perkembangan karakter religius. Meningkatkan perkembangan karakter religius anak usia dini salah satunya bisa melalui metode pembiasaan. Pembiasaan merupakan metode pendidikan Islam yang sangat penting bagi anak. Pembiasaan baik akan membuat seseorang menjadi baik, sebaliknya kebiasaan buruk membuat seseorang menjadi buruk. Kebiasaan adalah suatu kegiatan berupa mengulang-ulang hal yang sama. Pembiasaan adalah cara yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam jiwa anak-anak. Metode pembiassan di RA At-Taufiq memiliki ciri khas anam yatu metode pembiasaan majlis pagi. Kegiatan majlis pagi di Ra At-Taufiq sudah menjadi bagian dari perencanaan perogram sekolah, dahulu program majlis pagi ini namanya morning activity kemudian di evaluasi dengan mengambil nama yang islami yaitu pembiasaan majlis pagi yang mana di dalamnya berisi kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilakukan di pagi hari sebelum pembelajaran inti yang di mulai dari membaca iqra, hafalan surat, hafalan doa, hafalan hadits, asmaul husna, kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari dan untuk praktik shalat dhuha dilakukan di hari jumat saja.

Cara guru dalam menyesuaikan materi dengan usia dan kemampuan anak itu dilihat dari awal masuk RA, untuk kelompok A itu 3 bulan pertma dibiasakan dengan pembiasaan adab, dalam hafalan juga dibedakan antara kelompok A dan kelompok B. Orang tua juga sangat mendukung dengan adanya program pembiasaan majlis pagi ini. Metode pembiasaan

majlis pagi ini dengan menggunakan metode talaqi dan memiliki target yaitu satu hari satu ayat, satu hadits, dan satu doa. Cara guru melibatkan anak dalam kegiatan pembiasaan majlis pagi ini yaitu melalui pendekatan dengan cara menasihati atau melalui teladan guru. Sebelum mengajarkan pembiasaan kepada anak, guru juga menunjukkan sikap religius yang dapat diteladani oleh anak-anak. Cara guru memotivasi anak agar semangat dalam mengikuti pembiasaan majlis pagi ini melalui tontonan, pendekatan secara langsung.

Dalam kegiatan pembiasaan majlis pagi tersebut tidak terlepas dari kendala guru yang dihadapi terkait perhatian dan fokus anak saat kegiatan pembiasaan, kendalanya yaitu kurangnya kesadaran pada diri orang tua ketika anaknya datang terlambat. Cara guru mengatasi anak yang cepat bosan dengan cara melakukan ice breaking di setiap kegiatan. Latar belakang keluarga sangat mempengaruhi keterlibatan anak dalam kegiatan pembiasaan majlis pagi, anak semangat datang ke sekolah bagaimana cara perlakuan keluarga ke anaknya di rumahnya, ada juga orang tua yang kurang memperhatikan pembiasaan anak di rumahnya dikarenakan dengan kesibukannya, sebaiknya keluarga harus ada waktu untuk anaknya agar proses perkembangan anak terus berkembang sesuai dengan harapan terutama dalam mendidika karakter anak. Penelitian yang dimuat dalam *Al-Athfal: jurnal pendidikan anak* mengungkap bahwa tantangan dalam menanamkan karakter anak bisa muncul dari pengaruh era digital, terutama kebiasaan penggunaan gadget yang berlebihan di rumah. Paparan gadget yang tidak terkendali dapat menghambat perkembangan emosi, sosial, serta konsentrasi anak dalam proses pembentukan karakter. Nafiah (2023).

## **PEMBAHASAN**

Karakter adalah sifat batin dalam diri anak usia dini yang berupa tata nilai kebaikan yang dapat diketahui melalui perkataan dan perbuatan anak dalam kesehariannya. Karakter anak usia dini terbentuk atas potensi (fitrah) baik dalam diri yang telah dibekali Tuhan dengan nilai, akhlak, dan moral yang diajarkan oleh lingkungan terdekatnya (Hasbi, dkk., 2020). Sedangkan perkembangan merupakan rangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Perkembangan pada anak usia dini sangat penting untuk diperhatikan, salah satunya yaitu perkembangan karakter religius. Meningkatkan perkembangan karakter religius anak usia dini salah satunya bisa melalui metode pembiasaan. Pembiasaan merupakan metode pendidikan Islam yang sangat penting bagi anak. Pembiasaan baik akan membuat seseorang menjadi baik, sebaliknya kebiasaan buruk membuat seseorang menjadi buruk. Kebiasaan adalah suatu kegiatan berupa mengulang-ulang hal yang sama. Pembiasaan adalah cara yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam jiwa anak-anak.

Metode pembiasaan di RA At-Taufiq memiliki ciri khas, yaitu metode pembiasaan Majelis Pagi. Kegiatan Majelis Pagi di RA At-Taufiq sudah menjadi bagian dari perencanaan program sekolah. Dahulu program Majelis Pagi ini bernama morning activity, kemudian dievaluasi dan diberi nama yang lebih islami yaitu pembiasaan Majelis Pagi, yang di dalamnya berisi kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilakukan di pagi hari sebelum pembelajaran inti. Kegiatan tersebut dimulai dari membaca iqra, hafalan surat, hafalan doa, hafalan hadits, Asmaul Husna, yang dilaksanakan setiap hari. Untuk praktik salat Dhuha dilakukan pada hari Jumat saja.

Cara guru dalam menyesuaikan materi dengan usia dan kemampuan anak dilihat dari awal masuk RA. Untuk kelompok A, tiga bulan pertama dibiasakan dengan pembiasaan adab. Dalam hafalan juga dibedakan antara kelompok A dan kelompok B. Orang tua juga sangat mendukung dengan adanya program pembiasaan Majelis Pagi ini. Metode pembiasaan Majelis Pagi ini menggunakan metode talaqqi dan memiliki target, yaitu satu hari satu ayat, satu hadits, dan satu doa. Cara guru melibatkan anak dalam kegiatan pembiasaan Majelis Pagi ini yaitu melalui pendekatan dengan cara menasihati atau melalui teladan guru. Sebelum mengajarkan pembiasaan kepada anak, guru juga menunjukkan sikap religius yang dapat diteladani oleh anak-anak. Cara guru memotivasi anak agar semangat dalam mengikuti pembiasaan Majelis Pagi ini melalui tontonan, pendekatan secara langsung.

Dalam kegiatan pembiasaan Majelis Pagi tersebut tidak terlepas dari kendala guru yang dihadapi terkait perhatian dan fokus anak saat kegiatan pembiasaan. Kendalanya yaitu kurangnya kesadaran pada diri orang tua ketika anaknya datang terlambat. Cara guru mengatasi anak yang cepat bosan yaitu dengan melakukan ice breaking di setiap kegiatan. Latar belakang keluarga sangat mempengaruhi keterlibatan anak dalam kegiatan pembiasaan Majelis Pagi. Anak semangat datang ke sekolah tergantung pada bagaimana perlakuan keluarga terhadap anaknya di rumah. Ada juga orang tua yang kurang memperhatikan pembiasaan anak di rumah karena kesibukannya. Sebaiknya keluarga harus menyediakan waktu untuk anak agar proses perkembangan anak terus berkembang sesuai dengan harapan, terutama dalam mendidik karakter anak.

#### Analisis Hasil:

Berdasarkan temuan di RA At-Taufiq, metode pembiasaan Majelis Pagi terbukti cukup efektif dalam membentuk karakter religius anak usia dini. Hal ini terlihat dari keterlibatan anak dalam kegiatan keagamaan seperti hafalan doa, surat pendek, dan hadits. Strategi seperti talaqqi, penyesuaian materi dengan usia, serta keteladanan guru terbukti mendukung efektivitas kegiatan. Namun, keberhasilan pembiasaan ini juga sangat tergantung pada konsistensi kehadiran anak dan keterlibatan orang tua.

#### Perbandingan Literatur:

Temuan ini selaras dengan penelitian oleh (Mutiawati, 2019) yang menyatakan bahwa pembiasaan merupakan metode paling tepat untuk menanamkan nilai religius pada anak usia dini. Demikian pula, (Pratama, 2022) menekankan pentingnya masa golden age sebagai waktu yang tepat untuk pembentukan karakter. Namun, studi ini memperluas hasil dengan menambahkan bahwa bentuk pembiasaan yang terstruktur seperti Majelis Pagi, yang dikemas secara sistematis dan rutin, memberikan hasil lebih signifikan daripada pembiasaan yang dilakukan secara tidak konsisten.

Hasil penelitian ini mengimplikasikan pentingnya merancang program pembiasaan yang terstruktur dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Sekolah-sekolah PAUD dan RA lain dapat mencontoh praktik Majelis Pagi di RA At-Taufiq sebagai salah satu model pembentukan karakter religius. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung pembiasaan di rumah menjadi aspek krusial yang harus diperkuat melalui komunikasi dan kerja sama antara guru dan wali murid.

#### Keterbatasan:



Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu lembaga, yaitu RA At-Taufiq, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasi ke semua RA atau PAUD. Selain itu, observasi yang dilakukan masih bersifat kualitatif dan tidak diukur dengan instrumen kuantitatif untuk mengetahui sejauh mana pembiasaan berdampak terhadap perubahan perilaku anak. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan instrumen penilaian karakter religius anak dan membandingkan antara lembaga yang menerapkan Majelis Pagi dan yang tidak.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan, khususnya melalui kegiatan Majelis Pagi di RA At-Taufiq, memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter religius anak usia dini. Kegiatan seperti membaca iqra, hafalan surat, doa, hadits, hingga praktik salat dhuha yang dilakukan secara rutin setiap pagi menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak, majlis pagi juga bukan sekedar aktivitas rutin, melainkan strategi sistematis yang mempercepat internalisasi nilai religius anak usia dini melalui metode talaqqi, keteladnan, dan pembiasaan simbolik yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Keberhasilan metode ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya pendekatan guru yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak, keterlibatan orang tua, serta lingkungan sekolah yang mendukung. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya dalam aspek pendidikan karakter berbasis nilai religius melalui metode pembiasaan. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan PAUD/RA lain dalam merancang program serupa yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya untuk memperkuat hasil penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya dilakukan di berbagai lembaga pendidikan yang memiliki latar belakang dan karakteristik berbeda, sehingga hasilnya dapat lebih digeneralisasi. Penelitian lanjutan juga disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (mixed methods) agar efektivitas metode pembiasaan dapat diukur lebih objektif dan mendalam. Selain itu, penting untuk mengembangkan instrumen evaluasi karakter religius anak usia dini agar perkembangan mereka dapat dipantau secara sistematis dan berkelanjutan.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Akhyar, dkk. (2021). "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak". *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*.
- Cresswell, J. (2014). "Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches." *Jurnal Sage*.
- Hendrawan, R. (2023). "Integrasi nilai-nilai keagamaan dalam program nasional PAUD. Bandung: Pustaka Edukatif.
- Hidayati, dkk. (2021). "Pembentukan Karakter Religius, Gemar Membaca, Dan Tanggung Jawab Pada Anak Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Gla*.
- Indriatno, G. (2013). "Hubungan Lingkungan Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat Terhadap Karakter Siswa Smk Negeri Kelompok Teknologi Se-Kabupaten Sleman". *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Maria, I. (2021). "Peran Orangtua dalam Menerapkan Pembelajaran pada Anak Usia Dini di Rumah Saat

- Pandemi COVID 19." *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Mutiawati & Yenni. (2019). "Pembentukan Karakter Religius Pada Kegiatan Makan Anak Di Pendidikan Anak Usia Dini Yenni." *Jurnal Buah Hati*.
- Muhammad Hasbi, Maryana, Muhammad Ngasmawi, Sri Rahayu, Aria Ahmad Mangunwibawa, J. (2020). *Buku Menumbuhkan Dan Menguatkan Karakter Utama Anak Usia Dini*. 1–41. Jakarta: paudpedia
- Moleong, L. (2009). "Metodologi Penelitian Kualitatif." Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nafi'ah, U. (2023). "Strategi Pembiasaan dalam Menanamkan Karakter Religius Anak Usia Din I Era Digital (Studi Kasus di Bustanul athfal Aisyiyah Ketro 1)." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*.
- Piaget, J. (2008). "Jean Piaget 's Theory of Cognitive Development." *Simply Psychology*.
- Pratama & Ricka. (2022). "Manajemen Pendidikan Karakter PAUD." *Jambura Early Childhood Education Journal*.
- Raco & Jozef. (2010). "Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya."
- Riqqoh, dkk. (2020). "Penerapan Pembelajaran Hafalan Hadits pada Usia 5-6 Tahun." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II*.
- Sugiyono. (2015). "Metode Penelitian Pendidikan." Bandung. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D).
- Santy Andrianie, M. P., Laelatul Arofah, M. P., & Restu Dwi Ariyanto, M. P. (2021). Karakter Religius. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Kediri: Qiara Media